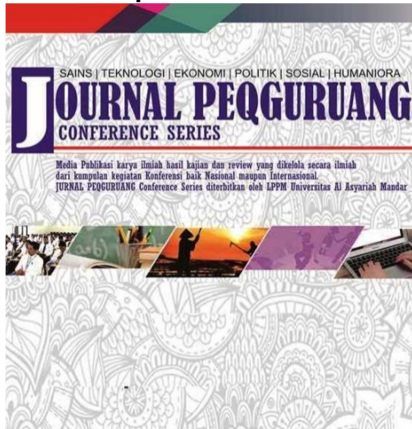


Graphical abstract



DAMPAK PEMBANGUNAN TERHADAP HUTAN DAN LINGKUNGAN HIDUP

¹*Sukadji Sarbi, ¹Innaninengseh

¹Universitas Al Asyariah Mandar, Polewali Mandar

*Corresponding author

sukadjisarbi50@gmail.com

Abstract

Polewali Mandar Regency has a wealth of tropical forests, with an area of 72,814 ha. As a forest ecosystem it has a very important role for development and human health. Therefore it is necessary to have citizens who have adequate and qualified education, especially residents of the periphery, so that they can maintain and preserve healthy forests, so they are able to support human life. Human growth and development, has had various negative impacts on the forest ecosystem. Forestry management which has been applied so far has not been able to maintain optimal forest function, forests are increasingly damaged. Many economic interests dominate the implementation of forest management. In order to maintain and restore the function of the forest optimally from various increasing threats, a reorientation is needed to change practices in the management of forest resources and the environment wisely, so that the crisis of forest destruction and the environment can be controlled. To the community and various parties related to the management of forest resources and the environment, awareness is needed to experiment with environmental morals and ethics.

Keywords: *Save the forest, the environment.*

Abstrak

Kabupaten Polewali Mandar memiliki kekayaan hutan tropis, dengan luasnya mencapai 72.814 ha. Sebagai ekosistem hutan mempunyai peran yang sangat penting bagi pembangunan dan kesehatan manusia. Oleh karena itu diperlukan adanya warga masyarakat yang memiliki pendidikan yang memadai dan mumpuni terutama warga masyarakat pinggiran, sehingga dapat menjaga dan melestarikan hutan yang sehat, sehingga mampu mendukung kehidupan manusia. Pertumbuhan manusia dan pembangunan, telah memberikan berbagai dampak negatif terhadap ekosistem hutan. Manajemen kehutanan yang selama ini diterapkan ternyata belum mampu untuk mempertahankan fungsi hutan secara optimal, hutan semakin rusak. Kepentingan ekonomi banyak mendominasi implementasi pengelolaan hutan. Dalam rangka mempertahankan dan mengembalikan fungsi hutan secara optimal dari berbagai ancaman yang semakin meningkat diperlukan reorientasi untuk mengubah praktek-praktek pengelolaan sumberdaya hutan dan lingkungan hidup secara bijaksana, sehingga krisis kerusakan hutan dan lingkungan hidup dapat dikendalikan. Kepada masyarakat dan berbagai pihak yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya hutan dan lingkungan hidup diperlukan kesadaran untuk mengemplementasikan moral dan etika lingkungan.

Kata kunci: *Penyelamatan hutan, lingkungan hidup*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v1i2.329>

Received : 1 Agustus 2019 | Received in revised form : 24 September 2019 | Accepted : 1 Oktober 2019

1. PENDAHULUAN

Hutan bukan hanya sekumpulan individu pohon, tetapi merupakan suatu masyarakat tumbuhan yang kompleks, yang terdiri selain dari pohon, juga semak, tumbuhan bawah, jasat renik tanah, dan fauna lainnya. Mereka menjadi satu kesatuan yang satu sama lainnya terikat dalam hubungan ketergantungan. Untuk dapat dikategorikan sebagai hutan, sekelompok pohon-pohon harus memiliki tajuk-tajuk yang cukup rapat, sehingga merangsang pemangkasan secara alami, dengan cara menaungi ranting dan bahan dibagian bawah dan menghasilkan tumpukan bahan dan menghasilkan tumpukan bahan organik/serasah yang sudah terurai maupun yang belum terurai di atas tanah meneral. Disamping itu, di dalam ekosistem hutan juga terdapat unsur-unsur lain yang berasosiasi antara lain tumbuhan yang kecil dan berbagai bentuk kehidupan fauna.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Psl 1 ayat1 disebutkan Pendidikan ad/ usaha sadar dan terencana u/ mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual ke agamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yg diperlukan dirinya untuk masyarakat, bangsa & negara. Dalam rangka peningkatan dan pengembangan pendidikan pada warga masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan hutan dan lingkungan hidup yang memadai, sehingga dapat mengurangi adanya berbagai kerusakan hutan dan lingkungan yang saat ini dirasakan semakin meningkat, karena laju degradasi sumberdaya hutan dan lingkungan jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan laju upaya kita sampai dengan saat ini untuk melakukan perlindungan dan pelestarian alam. Berbagai kerusakan sumberdaya alam yang paling menonjol adalah kerusakan hutan dan lingkungan hidup di Kabupaten Polewali Mandar cenderung terus meningkat, dampak negatifnya pun secara luas terhadap kualitas lingkungan semakin dirasakan bersama. Hal ini sangat terkait dengan semakin meningkatnya jumlah manusia dan pembangunan.

Sukaji Sarbi. 2013. 25 mengemukakan bahwa karena peningkatan jumlah manusia ini, diikuti pula dengan laju peningkatan konsumsi, dimana eksploitasi terhadap berbagai sumber alam termasuk hutan pun terus meningkat, hingga saat ini kita semakin sulit untuk membendung kerusakan hutan dan lingkungan hidup. Dilain pihak, terutama karena kemampuan kita untuk menahan laju kerusakan tersebut sangat rendah, jika dibandingkan dengan kekuatan-kekuatan perusak. Berbagai peraturan perundangan pun sulit ditegakkan bagi berbagai pelanggar atau perusak hutan dan lingkungan hidup.

Kita dapat pahami bahwa secara akademis, kita juga telah berhasil mengenali berbagai penyebabnya. Namun, dalam kenyataanya tetap sulit untuk mengimplementasikan pencegahan ataupun

penanggulangan kerusakan hutan dan lingkungan tersebut. Hasanu Simon. 2010.12. mengemukakan bahwa proses tersebut terus berlanjut yaitu kecepatan laju permudaan semakin tidak dapat mengimbangi laju penebangan, sehingga umur hutan sekunder yang ditebang sudah dibawah daur tehnik. Karena memang akar permasalahannya sangat rumit, menyangkut berbagai aspek sisial, ekonomi, budaya maupun politik dari berbagai lapisan masyarakat yang beranekaragam. Salah satu yang banyak disoroti di daerah ini adalah faktor kemiskinan, persoalan perut ini memang harus segera dipecahkan secara komprehensif, sehingga tepat jika agenda pengelolaan hutan dan lingkungan hidup dikaitkan dengan pengentasan kemiskinan.

Disamping itu, salah satu sebab utamanya adalah sulitnya merubah moral pelaku ekonomi dan lajunya pembangunan. Sering kali mereka hanya berorientasi kepada keuntungan ekonomi jangka pendek, yang sangat bertentangan dengan tujuan keuntungan ekologi lingkungan jangka panjang, terutama bagi perlindungan hutan dan lingkungannya. Hutan-hutan alam yang memiliki keragaman hayati yang tinggi diubah menjadi hutan sejenis ataupun tanaman perkebunan yang cukup luas. Kegiatan eksplotasi hutan dilakukan tanpa perhitungan kemampuannya, bahkan penebangan pohon yang tidak tebang pilih, sehingga sulit untuk memperoleh hutan lestari.

Belum adanya kesatuan persepsi di bidang kehutanan dalam pengelolaan hutan, sehingga banyak yang mengeluarkan izin penebangan yang semakin sulit pengendaliannya. Untuk mengoptimalkan aneka fungsi hutan, sehingga mencapai manfaat lingkungan social, budaya, ekonomi yang seimbang dan lestari.

2. METODE PENELITIAN

Sebelum dinamai Polewali Mandar, daerah ini bernama Kabupaten Polewali Mamasa yang secara administratif berada dalam Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah daerah ini dimekarkan dengan berdirinya Kabupaten Mamasa sebagai kabupaten tersendiri, maka nama Polewali Mamasa pun diganti menjadi Polewali Mandar dengan luas wilayah 2.022,30 Km2 (Permendagri No.56 Tahun 2015). Nama kabupaten ini resmi digunakan dalam proses administrasi pemerintahan sejak tanggal 1 Januari 2006 setelah ditetapkan dalam bentuk Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2005 tanggal 27 Desember 2005 tentang perubahan nama Kabupaten Polewali Mamasa menjadi Kabupaten Polewali Mandar.

Daerah ini jika dikaji posisi geografisnya, maka berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2017, dengan jumlah penduduk 517.677 jiwa dengan pertumbuhan 1,96 persen dan ibukotanya Polewali. Daerah ini terletak antara 20.40.' – 3032' LS dan 1180. 40' - 1190. 32' BT mempunyai luas Wilayah 2. 022,30 km2 terdiri atas 16 Kecamatan, 26 Kelurahan dan 132 Desa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: (a). Sebelah Selatan berbatasan dengan

laut Selat Makassar, (b). Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamasa, (c). Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dan (d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Majene.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Daerah Tingkat Kabupaten Polewali Mandar yang meliputi desa 2 (dua) yakni Desa Papandangan dan Desa Andreapi dan pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Januari sampai bulan Maret 2018.

Data dan Potensi Hutan

Mengenai luas hutan Kabupaten Polewali Mandar yang ada saat ini. berdasarkan data pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (UPTD KPHL) Mapili Kabupaten Polewali Mandar 2017 menunjukkan bahwa luas kawasan hutan Kabupaten Polewali Mandar seluas 72.814 ha. Sesuai dengan fungsinya, kawasan hutan di Daerah ini dibagi; (a) Hutan lindung 55.375 ha. Pemerintah Daerah telah menetapkan hutan lindung diperuntukan bagi pengendalian banjir dan erosi. (b) Hutan produksi 16.539 ha. Hutan produksi dikelola untuk produksi hasil hutan baik maupun non kayu sedangkan (c) Hutan konservasi 900 ha (cagar alam, taman wisata, suaka margasatwa) ditetapkan bagi kepentingan perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati, rekreasi dan pariwisata serta ilmu pengetahuan.

Potensi hutan sangat berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya, hal ini sangat terkait dengan zona-zona biogeografinya. Khusus zona Kabupaten Polewali Mandar yang kaya akan eboni, agathis dan cencana. Produksi hutan, khususnya kayu dan rotan merupakan sumber dari pendapatan dan perdagangan masyarakat daerah ini. Sebagai besar menjadi bahan industri dan masyarakat pedesaan tergantung dari hutan. Dari sudut ekonomi sub sektor industri kehutanan secara umum diperoleh kayu gergajian sebanyak 2.025.238 m³ dan dari hutan sekunder diperoleh dalam bentuk rotan sebanyak 1.375 m³.

Metode dan Sumber Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui observasi langsung di lapangan tentang pendapat para responden mengenai kebijakan pengawasan hutan lingkungan hidup. Sedangkan data - data sekunder diperoleh dari UPTD KPHL Mapili Kabupaten Polewali Mandar dan Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Polewali Mandar sebagai lokasi penelitian juga data sekunder yang diperoleh dari penelusuran kepustakaan berupa buku - buku teks, laporan penelitian, jurnal ilmiah dan internet.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan teknik wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kusioner) yang

telah disiapkan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei ke lokasi untuk melakukan pengamatan kondisi fisik hutan dan lingkungan serta pendukungnya disamping hal tersebut juga aktivitas kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Kusioner penelitian yaitu suatu metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dengan jalan membuat sejumlah pertanyaan tertulis beserta alternatif jawaban yang digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi masyarakat terhadap kebijakan pengawasan hutan lingkungan hidup.

Tahap Analisis Penelitian

Analisis data merupakan cara yang digunakan dalam pengolahan data yang berhubungan erat dengan perumusan masalah dengan yang telah ditetapkan, sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kita pahami bersama secara akademik bahwa melalui pendidikan masyarakat dengan cara diskusi kelompok (kelompok tani) dan seminar bahkan workshop tentang konservasi hutan dan lingkungan hidup telah banyak dilakukan selama 5 tahun terakhir yang berkaitan dengan hutan dan lingkungan hidup. Hal ini menandakan semakin meningkatnya kepedulian kita terhadap pentingnya hutan dan lingkungan hidup, bahkan kitapun sudah mengenali dengan baik berbagai akar permasalahan semakin merosotnya kondisi hutan dan lingkungan hidup. Berdasarkan pemantauan lapangan dan kenyataan yang terjadi dengan adanya kerusakan-kerusakan hutan dan lingkungan hidup di Kabupaten Polewali Mandar merupakan akibat dari aktivitas manusia yang tidak memperhatikan aspek ekologi seperti:

- a. Alih fungsi hutan.
- b. Peladang berpindah-pindah.
- c. Pengelolaan hutan yang kurang bijaksana.
- d. Penebangan pohon untuk keperluan bangunan kantor, rumah, mobiler maupun untuk bahan kayu bakar.

Keputusan mereka mempunyai dampak yang sangat luas terhadap kerusakan hutan dan lingkungan hidup saat ini masih terdapat suatu polemik antara konsep pembangunan secara umum dengan upaya pengembangan sumberdaya hutan dan lingkungan, dimana pada prinsipnya tidak saling tolak belakang. Berdasarkan data pada Kantor Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Polewali Mandar tahun 2017 mengenai luas lahan kritis dalam kawasan, akibatnya kegiatan manusia berdampak buruk terhadap hutan dan lingkungannya sebagaimana yang terlihat pada Tabel. 1.

Tabel 1. Luas Lahan Kritis Dalam Kawasan Hutan
Sumber: Kantor UPTD KPHL Mapili Kab. Polewali
Mandar Tahun 2017

No.	Area Kawasan	Keadaan	Luas (hektar)
1.	Hutan	Potensial Krtitis	32.530
2.	Hutan	Agak Kritis	13.608
3.	Hutan	Kritis	42.886
4.	Hutan	Sangat Kritis	28,56

Sedangkan mengenai luas lahan kritis di luar kawasan, akibatnya kegiatan manusia berdampak buruk terhadap hutan dan lingkungannya sebagaimana yang terlihat pada Tabel. 2.

Tabel 2. Luas Lahan Kritis di luar Kawasan Hutan
Sumber : Kantor UPTD KPHL Mapili Kab. Polewali
Mandar Tahun 2017.

No	Area Kawasan	Keadaan	Luas (hektar)
1.	Hutan	Tidak Krtitis	21.161,53
2.	Hutan	Potensial Kritis	22.783,07
3.	Hutan	Agak Kritis	25,366,35
4.	Hutan	Kritis	45.408,62
5.	Hutan	Sangat kritis	28,56

Berdasarkan data pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Polewali Mandar tahun 2017 bencana alam pada 2 (dua) tahun terakhir hal ini sebagaimana yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Lokasi dan Jenis Kerusakan Bencana Alam
Sumber : BPBD 2017.

No.	Tanggal	Lokasi		Jenis Bencana Alam	Jenis Kerusakan & Keadaan Rumah	
		Desa	Kecamatan		Ringan	Berat
1.	12-2-2016	Kanusuang	Luyo	Longsor	2	5
2	30-3-2016	Kurra	Tapango	Longsor	3	2
3.	21-2-2017	Anreapi	Anreapi	Longsor	15	8
4.	17-3-2017	Papandangan	Anreapi	Longsor	17	12

Jika kerusakan hutan ini terus berlangsung, maka akan terjadi di daerah ini krisis lingkungan yang berkepanjangan, kemerosotan produktivitas lahan pangan yang luar biasa dan menurunnya ketersediaan air dari hutan. Di Desa Anreapi dan Desa Papandangan bekerja sama dengan Mahasiswa Pencinta Lingkungan (Mapala) Universitas Al Asyariah Mandar, Dandim 1428 Kabupaten Polewali Mandar telah melakukan penanaman pohon sebanyak 1.750 pohon jati putih,

pohon kemiri dan Aren di lokasi area lonsor dan yang rawan lonsor.

Pepohonan dalam ekosistem hutan mempunyai peranan penting tidak hanya dalam siklus air, akan tetapi juga berperan dalam pengawetan tanah dan dalam siklus air pohon merupakan pemindahan air hujan ke tanah melalui proses penahan sementara air hujan oleh tajuk pohon, sehingga tidak langsung menimpah tanah. Penahanan air hujan oleh tajuk pohon akan mengurangi resiko gangguan terhadap pori-pori tanah, sehingga aliran permukaan dapat dikendalikan.

Dalam rangka melindungi dan melestarikan hutan dan lingkungan hidup, Kantor UPTD KPHL Mapili Kabupaten Polewali Mandar tidak lagi memberikan izin baru kepada pengusaha - pengusaha kakao, kelapa sawit atau pengusaha lainnya yang mau investasi membuka usaha yang berkaitan dengan kehutanan. Bagi lahan-lahan yang mengalami kerusakan ataupun lahan kritis dilakukan rehabilitasi dan reboisasi hutan. Rehabilitasi hutan dan lingkungan hidup dimaksudkan untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lingkungan hidup, sehingga daya dukung, produktivitas, dan peranannya dalam mendukung sisten penyangga kehidupan tetap terjaga. Dimana rehabilitasi hutan dan lingkungan hidup diselenggarakan melalui kegiatan reboisasi, penghijauan, pemeliharaan, pengayaan tanaman, atau penerapan teknik konservasi tanah secara vegetatif dan pada lahan kritis dan lahan tidak produktif.

Dalam rangka pengelolaan sumberdaya hutan dan lingkungan hidup secara benar sangat terkait dengan kemampuan berbagai institusi di Daerah Kabupaten Polewali Mandar seperti kebijakan (aturan termasuk norma dan etika) organisasi dan tentunya sebagai inti pokoknya adalah sumberdaya manusia yang mampu menjalankan semua organisasi, aturan, norma ataupun penegakan hukum yang berlaku dalam konteks pembangunan yang berwawasan lingkungan. Komponen-komponen institusi daerah sangat perlu untuk terus ditingkatkan kemampuannya, sehingga dapat mempertautkan kepentingan generasi mendatang dengan kepentingan generasi sekarang dalam melaksanakan pembangunan. Tersimpul disini adanya keharusan mewariskan sumber-sumber alam inklusit sumberdaya hutan dan lingkungan secara lestari kepada generasi mendatang agar dapat dikelola secara sambung sinambung generasi demi gerasi sepanjang zaman.

4. SIMPULAN

Kabupaten Polewali Mandar memiliki sumberdaya alam hutan topis yang sangat penting peranannya dalam pertumbuhan pembangunan dan fungsi ekologis secara lokal, nasional maupun secara global, seiring dengan laju pertumbuhan penduduk 1,96 persen, maka hutan dan lingkungan hidup mengalami kerusakan yang luar biasa, hingga tahun 2017 ini luas

hutan yang sangat kritis mencapai 28,56 ha dan dengan berbagai program rehabilitasi dan pengelolaan hutan lestari dan lingkungan hidup yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabuapten Polewali Mandar belum memperoleh hasil secara signifikan dalam memperbaiki dan mencegah kerusakan hutan dan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2017.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2017
- Undang Undang RI Nomo. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang- Undang RI Nomor. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan
- Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Kantor UPTD KPLH Mapili Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2017.
- Sukaji Sarbi. 2013. *Lingkungan Hidup*. Penerbit. Kretakua. Makassar.
- Hadi S. Alikodra, Syaukani HR. 2004. *Bumi Makin Panas, Banjir Makin Luas*. Nuansa. Bandung.
- Hasanu Simon.2010. *Sumberdaya Hutan*. Seleban Timur UH. III/548 Yogyakarta 55167.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Bumi Aksara.